

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2021**

Puji Putra Pratama¹⁾, Setiyawan²⁾, Dewi Suryandari³⁾

**¹⁾ Mahasiswi Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta**

**^{2) 3)} Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta**

**GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN
SEKOLAH DI PANDEMI COVID-19**

Email : pujiputra678@gmail.com

ABSTRAK

Kehadiran virus Corona COVID 19 telah merusak tatanan kehidupan manusia di seluruh dunia. Pendidikan, ekonomi sosial, budaya dan keberagaman terdampak akibat virus corona. Misalkan dari segi pendidikan begitu banyak anak-anak dan guru tidak dapat bersekolah dengan normal akibat pembatasan interaksi sosial. Banyak permasalahan yang kemudian timbul akibat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara daring. Pengaturan waktu belajar dan bermain anak-anak yang cenderung lebih banyak bermainnya daripada belajarnya ketika ada di rumah. Diantara kondisi psikologis yang di alami orang tua adalah rasa anxiety.

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*. Populasi adalah orang tua dengan anak sekolah di kelurahan mojosongo sebanyak 54 responden menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan jumlah sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dengan menggunakan kuesioner *Hamilton Rating For Anxiety (HRS-A)*.

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden mayoritas berusia 21-30 tahun atau (66,7%), jenis kelamin terbanyak perempuan sebanyak 41 responden (75,9%), pendidikan terbanyak SMA sebanyak 50 responden (55,6%) dan tingkat kecemasan terbanyak dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 43 responden (79,6%). Kesimpulan terdapat kecemasan pada orang tua dalam pendampingan sekolah di pandemi covid-19 dengan tingkat kecemasan sedang dengan mayoritas ber usia 21-30 tahun berjenis kelamin perempuan dan dengan pendidikan SMA.

Kata kunci : kecemasan, covid-19, orang tua, sekolah.

**UNDERGRADUATE NURSING STUDY PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA**

2021

Puji Putra Pratama¹⁾, Setiyawan²⁾, Dewi Suryandari³⁾

¹⁾Student of Undergraduate Nursing Study Program Faculty Of Health Science Husada Surakarta

^{2) 3)}Lecture of Undergraduate Nursing Study Program Faculty Of Heealth Science Kusuma Husada Surakarta

**AN OVERVIEW OF PARENTS' ANXIETY LEVEL IN LEARNING ASSISTANCE
DURING THE COVID-19 PANDEMIC**

Email : pujiputra678@gmail.com

ABSTRACT

The presence of the COVID 19 virus has changed the human life framework around the world. Education, social economy, culture, and religion are affected by the coronavirus. From an educational perspective, students and teachers could not attend school regularly due to restrictions on social interactions. Many problems appear due to the implementation of online teaching and learning activities. Learning and playtime arrangements for children tend to play more than study at home. Anxiety is one of the psychological conditions experienced by parents.

This research used descriptive quantitative. The population was parents with school children in Mojosongo village by 54 respondents using a purposive sampling method. The number of samples was arranged by specific considerations based on predetermined criteria. Its instruments adopted Hamilton Rating for Anxiety (HRS-A) questionnaire.

The research obtained the following respondents' characteristics: the majority of respondents were 21-30 years old or (66.7%), the most gender was female with 41 respondents (75.9%), the most education was the high school with 50 respondents (55.6%), and the most anxiety level was moderate anxiety levels with 43 respondents (79,6%). There was parents' anxiety in learning assistance during the Covid-19 pandemic with moderate anxiety levels, 21-30 years of age, female, and high school education.

Keywords: *Anxiety, Covid-19, Parents, School.*

Latar Belakang

Coronavirus sedang marak-maraknya di dunia saat ini. *Coronavirus* itu sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. *Coronavirus diseases 2019 (COVID-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Berawal dari laporan China kepada *World Health Organization (WHO)* terdapat 44 pasien pneumonia yang berat di suatu wilayah kota Wuhan, provinsi Hubei, China, tepatnya di hari terakhir tahun 2019 China. Penelitian menunjukkan hubungan yang dekat dengan virus corona penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* yang mewabah di Hongkong pada tahun 2003 hingga WHO menamakannya sebagai *Novel Corona Virus (nCoV-19)*. Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih 190 negara dan teritori lainnya. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gangguan per Salah satu penyebaran virus COVID-19 adalah interaksi sosial dengan penderita COVID-19, virus corona menyebar secara *contageonus*. Istilah *contageonus* mengacu pada infeksi yang menyebar secara cepat dalam sebuah jaringan, seperti bencana atau flu (Mona, 2020). Interaksi sosial lewat berkumpul atau beraktivitas di tengah kerumunan menjadi salah satu cara penularan virus corona COVID-19. Virus corona COVID-19 dapat menempel secara kasat mata pada pakaian dan benda yang dibawa orang lain (Jarnawi, 2020). Penyebaran COVID-19 dapat menginfeksi berbagai jenis usia baik dewasa, orang tua maupun anak-anak (PDPI, 2020). Kondisi yang datang tiba-tiba membuat masyarakat tidak siap menghadapinya baik secara fisik maupun psikis (Sabir & Phil, 2017).

Kehadiran virus Corona COVID 19 telah merusak tatanan kehidupan manusia di seluruh dunia.

Pendidikan, ekonomi sosial, budaya dan keberagaman terdampak akibat virus corona. Dari segi pendidikan begitu banyak anak-anak dan guru tidak dapat bersekolah dengan normal akibat pembatasan interaksi sosial. Jarnawi (2020). Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 maret 2020 segala kegiatan di dalam rumah sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran virus COVID-19 terutama dalam bidang pendidikan.

Pandemic COVID-19 secara tiba-tiba mengharuskan elemen pendidikan untuk mempertahankan pembelajaran secara online. Kondisi saat ini mendesak untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran (Ahmed, 2020) pendidik maupun peserta didik untuk berinteraksi dan melakukan transfer pengetahuan secara online. Pembelajaran online dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, website, jejaring social maupun *learning management system* (Gunawan, 2020).

Pendampingan orang tua dalam pembelajaran dari rumah selain membantu anak dalam momen belajar juga akan membangun komunikasi yang intens dengan anak. Komunikasi yang intens ini akan membangun kreativitas anak lewat berbagai aktivitas bersama yang bermanfaat (Prianto, 2020). Banyak permasalahan yang kemudian timbul akibat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara daring. Pengaturan waktu belajar dan bermain anak-anak yang cenderung lebih banyak bermainnya daripada belajarnya ketika ada di rumah (Baharun, 2017). Diantara kondisi psikologis yang dialami orang tua adalah rasa anxiety (fitria, 2020). Menurut *American psychological association (APA)* kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu khawatir, dan ditandai respon fisik (jantung berdetak

kencang, naik tekanan darah, dan lain sebagainya. Kecemasan yang di alami orang tua dapat menimbulkan beberapa respon fisiologis, kongnitif dan emosional (Maramis, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 02 November 2020 terhadap 10 responden orang tua yang mempunyai anak sekolah di RW 04, kelurahan mojosongo mereka menyebutkan bahwa anak sekolah di kelurahan mojosongo menggunakan system daring/sekolah *online*. Hasil dari 8 responden mengatakan bahwa system daring sangat membuat kerepotan orang tua yang sebelumnya orangtua hanya memberi fasilitas untuk anaknya bersekolah dengan adanya sekolah daring orang tua harus menambah waktu dalam mendampingi anaknya saat melakukan sekolah daring, dengan tingkat pengetahuan orangtua yang kurang membuat orangtua kesulitan menjelaskan kepada anaknya sehingga orangtua takut jika anaknya tidak mendapatkan pembelajaran yang optimal, sedangkan dari 2 responden yang lain menjawab tidak terlalu merisaukan dengan adanya sekolah daring karena hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kecemasan Orang Tua Dalam Pendampingan Sekolah Di Pandemi COVID-19”.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan pada bulan januari 2021. Penelitian ini dilakukan di RW 04 Kelurahan Mojosoongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif.. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak sekolah di RW 04 Kelurahan Mojosoongo , Kecamatan Jebres, Kota Surakarta . teknik pengumpulan sample yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini di lakukan menunakan alat ukur kuesioner kecemasan

yang di kenal dengan nama *Hamilton Rating For Anxiety* (HRS-A).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<20 tahun	5	9,3
21-30 tahun	36	66,7
31-40 tahun	13	24,1
Jumlah	54	100

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia responden paling banyak berusia 21-30 tahun dengan (66,7%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muyasaroh (2020), orang tua dengan anak sekolah di desa kaur begkulu selatan didapatkan hasil usia responden 19-47 tahun. Harlock dalam Utari (2018), mengatakan bahwa usia 18-40 tahun adalah tahap dewasa awal. Teori Kaplan dan sadock (2017) yang menyatakan bahwa gangguan kecemasan dapat terjadipada semua usia, lebih sering pada usia miuda dan dewasa (21-45 tahun). Suherman (2016) menyatakan bahwa usia muda lebih mudah terkena tekanan (stres) psikologis dan cemas, karena kesiapan mental dan jiwa yang belum matang serta kurangnya pengalaman dalam hidup. Dalam penelitian Muyasaroh (2020) usia responden paling banyak 20-24 tahun yang mana hasil penelitian yang di lakukan di program studi keperawatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2017), dikatakan bahwa semakin tinggi usia seseorang, semakin menurun kecemasannya. Stuart dalam Vellyana (2017) menyatakan bahwa maturitas atau kematangan individu akan mempengaruhi kemampuan koping mekanisme seseorang sehingga individu yang lebih matur sukar mengalami kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar

terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matur. Lukman (2017) yang menyatakan bahwa kematangan dalam proses berfikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkannya untuk menggunakan mekanisme koping yang baik. Dalam penelitian ini orang tua dengan usia yang lebih tua cenderung lebih bias mengatur atau mengendalikan kecemasannya.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	41	75.9
Laki-laki	13	24.1
	54	100

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa responden paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 (75,9%). Maryam dalam Vellyana (2017) menyatakan bahwa faktor jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang, dalam

Variabel	Data Responden	
Pendidikan	F	%
SMP	10	18,5
SMA	30	55,6
D3	1	1,9
S1	12	22,2
S2	1	1,9
Total	54	100

penelitian tersebut disebutkan juga bahwa jenis kelamin perempuan lebih beresiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, perbedaan otak dan hormon menjadi faktor utamanya. Proses reproduksi pada wanita sangat terkait dengan perubahan hormon estrogen dan progesteron. Di samping hal biologis, perempuan dan

laki-laki mengalami perbedaan dalam menanggapi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka (Suherman, 2016).

Maryam dalam Vallyana, (2017) menyatakan bahwa factor jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang, dalam peneloitian tersebut di sebutkan juga bahwa jenis kelamin perempuan lebih beresiko mengalami kecemasan di bandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, perbedaaan otak dan hormon menjadi factor utamanya. Kaplan dan sadock dalam Suherman (2016) menyatakan kecemnasan terjadi lebih banyak kepada wanita. Perempuan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi karena akibat dari refleksi syaraf otonom yang berlebihan dengan naiknya system simpatis, naiknya neropineprine, terjadi peningkatan pelepas kotekalamin, dan adanya gangguan regulasi serotonergik tang abnormal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muyasaroh (2020) dan Rakhmawati (2017) yang juga mendapatkan jumlah responden perempuan lebih banyak dari jumlah responden laki-laki saat melakukan penelitian tentang tingkat kecemasan. Menurut Stuart & Sundeens (2015) bahwa laki-laki berfikir lebih banyak menggunakan logika sementara perempuan lebih banyak berfikir menggunakan perasaan. Hal tersebut menyebabkan perempuan memeberikan respon yang lebih terhadap sesuatu yang di anggap berbahaya di bandingkan dengan laki-laki.

Karakteristik Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 30 responden (55,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kustiawan (2014) dalam penelitiannya juga menyimpulkan sebanyak 38.1% responden dengan pendidikan rendah mengalami kecemasan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mardiatun

(2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir adalah SMA di Puskesmas Karang Taliwang Mataram Nusa Tenggara Barat.

Penelitian yang lain menjelaskan bahwa Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai cara berpikir yang lebih kritis dibanding dengan pendidikan yang lain, sehingga secara tidak langsung ingin mengetahui lebih banyak penyakit yang diderita oleh anaknya, dengan demikian semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin meningkat kecemasan yang dialaminya (Syarifina & Nurlila, 2017). Notoatmojo dalam Bachri (2017), menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harapan dan persepsi suatu individu. Tingkat pendidikan menengah berpengaruh pada kecemasan ibu, hal ini dikarenakan dengan pengetahuan yang kurang kemampuan ibu dalam menjalankan peran barunya tidaklah optimal sehingga akan membuat stres atau cemas (Prabawani, 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan seseorang (Stuart G.W & Laraia M.T, 2013). Pada penelitian ini ibu dengan pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga mampu mengatasi kecemasan begitupun sebaliknya pendidikan yang rendah menjadikan ibu lebih cemas dan lebih sering bertanya.

Karakteristik Tingkat Kecemasan

Variabel	Data Responden	
	F	%
Tingkat kecemasan		

Tidak ada kecemasan	0	0
Kecemasan ringan	1	1.9
Kecemasan sedang	43	79.6
Kecemasan berat	10	18.5
Panik	0	0
Total	54	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada orang tua dalam pendampingan belajar di pandemi covid-19 mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 43 responden (79,6%). Sejalan dengan hasil penelitian (Nurusakinah dkk, 2019) mengatakan pada orang tua yang memiliki anak autis di SLB yang menyimpulkan bahwa sebesar (58,7%) responden mengalami tingkat kecemasan sedang. Tingkat kecemasan sedang menjadikan seseorang untuk terfokus pada hal yang di rasakan penting dengan mengesampingkan aspek hal yang lain, sehingga seseorang masuk dalam kondisi perhatian yang selektif tetapi tetap dapat melakukan suatu hal tertentu dengan lebih terarah (Hurclock, 2015).

Kondisi yang dating tiba-tiba ini membuat orang tua tidak siap menghadapinya baik secara fisik ataupun psikis (Sabri & Phil, 2017). Di antara kondisi psikologis yang di alami oleh orang tua adalah rasa cemas yang mungkin terjadi sesuatu terhadap keluarganya (Fitria, 2020). Hasil penelitian Pratiwi (2019) mengatakan hasil penelitian tentang kecemasan orang tua terhadap pola asuh anak menyimpulkan bahwa sebesar 22 responden (73%) mengalami tingkat kecemasan sedang. Kecemasan adalah emosional negatif yang dirasakan manusia, munculnya perasaan dan pikiran yang tegang, biasanya disertai dengan gejala detak jantung kencang, berkeringat, dan sesak (Annisa & Ifdil, 2016).

Tingkat kecemasan sedang menjadikan seseorang untuk terfokus pada hal yang di rasakan penting

dengan mengesampingkan aspek hal yang lain, sehingga seseorang masuk dalam kondisi perhatian yang selektif tetapi tetap dapat melakukan suatu hal tertentu dengan lebih terarah (Hurlock, 2015).

Sebenarnya kecemasan merupakan perasaan yang normal yang dimiliki manusia, karena saat merasa cemas manusia disadarkan dan diingatkan bahwa ada situasi bahaya yang mengancam. Namun saat kecemasan yang tadinya normal dan dapat dikontrol berubah menjadi kecemasan yang terus menerus dan tidak dapat dikontrol, kecemasan itu akan mengganggu aktivitas sehari-hari (Dewi & Fauziah, 2018). Retnasari dan kuntoro (2020) menyatakan bahwa kesulitan dalam melaksanakan tuntutan sebagai orangtua, terlebih dalam masa pandemic covid-19 tuntutan menjadi bertambah dan dapat menimbulkan tingkat kecemasan yang berlebih. Dalam penelitian ini di dapatkan kecemasan orang tua dalam pendampingan sekolah di pandemic covid-19 di karenakan ketakutan orang tua terhadap kualitas pendidikan anak yang tidak maksimal dan ketidakmampuan orang tua dalam membarikan pendidikan karena keterbatasan waktu dan ilmu yang di miliki orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran tingkat kecemasan orangtua dalam pendampingan sekolah di pandemic covid-19 dapat disimpulkan sebagai berikut : Hasil penelitian ini rata-rata umur responden adalah 21-30 tahun (66,7%). Hasil penelitian ini mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 30 responden (55,6%). Hasil penelitian ini terbanyak dengan responden berjenis kelamin perempuan 41 responden (75,9%). Tingkat kecemasan orang tua mayoritas mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 43 responden (79,6%).

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat berguna sebagai wawasan sumber informasi sehingga masyarakat mengetahui tentang tingkat kecemasan dan sebagai bahan masukan bagi pihak masyarakat agar mengikuti protokol kesehatan pencegahan Covid-19 yang telah ditetapkan pemerintah sehingga terjamin keamanan pada dirinya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan bacaan, acuan belajar serta untuk keperluan referensi bagi peserta didik khususnya dalam bidang penelitian tentang gambaran kecemasan pada orang tua dengan anak sekolah dan menerapkan proses pembelajaran yang lebih baik dengan mempertibangkan kemampuan orang tua dalam pendampingan belajar daring.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini, misalnya dengan melakukan penelitian tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan ibu, atau menggunakan variabel dan metode penelitian yang berbeda.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi peneliti tentang gambaran kecemasan pada orang tua dengan anak sekolah sehingga dapat mengembangkan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat A.A., (2014). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: Heath Books

- Jarnawi. (2020). *Mengelola Cemas Di Tengah Pandemi Corona*. Jurnal At-Taujih. Vol. 3 No. 1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/7216>
- Kusuma, J. W., & Hamidah. (2020). *Platform Whatsapp Group Dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Vol. 5. No. 1. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/download/15286/8695>
- Kemendes RI. (2020). Waspada Virus Corona. <http://yanke.kemkes.go.id/readwaspada-virus-corona-8627.html> diakses pada tanggal 12 Juni 2020 pukul 21:05 WITA
- Lee, A. (2020). *Wuhan novel coronavirus (COVID-19): why global control is Today: Taking China's Practical Exploration During The COVID-19 Epidemic Prevention and Control as An Example*. The Largest Online Education in the World Today, 4(2), 501–519. <https://doi.org/10.15354/bece.20.ar023>. Key words
- Maulana, Heri. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Muyasaroh. et al. (2020). *Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (Unugha) Cilacap
- Mardiatun. 2017. *Pengaruh pendekatan supportive-education "oem" terhadap peningkatan kemandirian ibu nifas dalam perawatan diri selama early postpartum di Puskesmas Karang Taliwang Mataram Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mataram.
- Notoadmojo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurislamingsih, R. (2020). *Layanan Pengetahuan tentang COVID-19 di Lembaga Informasi*. Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi
- Nurnaini, K. (2014). *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tunadaksa (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya)*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/387> diakses pada tanggal 01 Juni 2020 pukul 08:50
- Nursalam. (2016). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu*

Keperawatan. Jakarta: Salemba
Medika.

Nursalam.2017.*Metedologi Penelitian Ilmu
Keperawatan: Pendekatan Praktis
Edisi 4.*Jakarta:Salemba Medika.